

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH

Muhammad Hikam Ainul Atho', Hani'atul Khoiroh, Muhammad Syihabuddin

Pasca sarjana Pendidikan Agama Islam, UNKAFA Gresik

hikamm84@gmail.com, khoirohhani@gmail.com, arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Pemikiran Ibn Miskawaih merupakan salah satu landasan penting dalam pengembangan pendidikan akhlak dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui karya monumentalnya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, ia menyajikan konsep akhlak yang komprehensif dengan memadukan nilai-nilai Islam dan filsafat rasional. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih yang meliputi hakikat akhlak, tujuan pendidikan akhlak, asas-asas pembentukannya, serta metode pendidikan yang ditawarkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap (*malakah*) yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, pengendalian diri, dan pengembangan akal. Tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kesempurnaan manusia, kebahagiaan sejati, serta keseimbangan jiwa. Asas penting yang ditekankannya meliputi moderasi (*al-wasath*), pengendalian nafsu, peran akal, dan keteladanan. Adapun metode pendidikan akhlak mencakup pembiasaan, teladan, nasihat, serta latihan jiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter modern, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan sosial pada era global.

Kata Kunci : Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak, moderasi, pembiasaan, karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pembiasaan perbuatan baik menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, banyak ulama dan filsuf yang memberikan kontribusi besar terhadap pembahasan akhlak, salah satunya adalah Ibn Miskawaih, seorang tokoh etika Islam yang dikenal lewat karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*.

Ibn Miskawaih mengembangkan konsep akhlak yang memadukan nilai-nilai Islam dengan filsafat Yunani, khususnya Aristoteles. Pemikirannya menekankan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa (*malakah*) yang

terbentuk melalui kebiasaan, latihan, dan pendidikan. Ia juga menegaskan bahwa manusia mampu memperbaiki akhlaknya melalui usaha sadar, pengendalian nafsu, dan penumbuhan akal yang sehat.

Secara khusus, konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan modern yang menghadapi berbagai tantangan moral. Konsep keseimbangan (moderasi), keteladanan, pembiasaan, serta peran akal dalam membentuk karakter menjadi gagasan yang sangat penting untuk dibahas.

Karena itu, makalah ini disusun untuk menguraikan pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak secara sistematis, mulai dari latar belakang biografinya hingga metode pendidikan akhlaknya. Pembahasan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan materi pendidikan akhlak di sekolah maupun lembaga pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih bernama lengkap Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub ibn Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada 421 H/1030 M. Ia adalah seorang filosof, sejarawan, pustakawan, dan ahli etika terkemuka dalam peradaban Islam. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di kota Rayy, Baghdad, dan Isfahan.

Sebagai seorang ilmuwan, Ibn Miskawaih banyak terpengaruh oleh pemikiran filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato. Namun demikian, ia tetap menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar etika Islam yang ia kembangkan. Karya monumentalnya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq* menjadi rujukan penting dalam kajian akhlak Islam hingga kini.

Ibn Miskawaih dianggap sebagai pelopor sistem etika yang rasional dalam Islam karena berhasil menyusun teori akhlak yang logis, sistematis, dan berbasis pada tiga kekuatan jiwa: jiwa rasional, jiwa emosional, dan jiwa syahwat.

Hakikat Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap (malakah) sehingga dari kondisi tersebut lahir perbuatan secara spontan, mudah, dan tanpa perlu pertimbangan panjang. Akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah yang dilakukan sesekali, tetapi merupakan sifat batin yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang. Karena itu, seseorang yang benar-

benar berakhlak tidak berpura-pura atau melakukan kebaikan karena terpaksa; tindakannya muncul dari kebiasaan moral yang sudah menyatu dengan jiwanya.

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diubah melalui pembiasaan, latihan, pendidikan, dan lingkungan yang baik. Ia menolak pandangan bahwa akhlak sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Menurutnya, manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan menuju akhlak yang lebih baik melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, akhlak bersifat dinamis dan dapat diperbaiki oleh manusia melalui usaha sadar.

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, akhlak yang baik tercapai ketika akal mampu mengendalikan kekuatan jiwa lainnya, yaitu syahwat dan emosi. Akal berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan manusia untuk memilih tindakan yang benar dan menjauhi keburukan. Keseimbangan antara akal, syahwat, dan amarah inilah yang melahirkan karakter yang baik. Semakin kuat peran akal, semakin terkendali hawa nafsu dan semakin baik pula akhlak seseorang.

Dengan demikian, hakikat akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, lahir melalui pembiasaan yang berulang, dipandu oleh akal, serta dapat diubah menuju kesempurnaan melalui proses pendidikan yang tepat.

Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang sempurna baik secara moral maupun intelektual. Pendidikan akhlak tidak hanya membimbing manusia untuk berbuat baik, tetapi juga menata jiwanya agar menjadi stabil, terarah, dan mampu mencapai kebahagiaan hakiki¹. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencapai Kesempurnaan Manusia

Pendidikan akhlak bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, terutama potensi akal sebagai pemimpin jiwa. Melalui penguatan akal, manusia mampu mengendalikan hawa nafsu, memahami nilai kebaikan, dan bertindak sesuai dengan kebijaksanaan. Kesempurnaan manusia bukan hanya dalam aspek fisik, tetapi terutama pada kualitas moral dan spiritual yang membuat manusia mampu menjalani kehidupan secara bermakna.

b. Mencapai Kebahagiaan Sejati (al-Sa'ādah)

¹ Abdul Rosyadi, "Etika dan Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih," Jurnal Filsafat 23, no. 1 (2013): 50.

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan sejati terletak pada kondisi jiwa yang penuh kebaikan, ketenangan, dan kedekatan dengan nilai-nilai luhur. Kebahagiaan tidak diukur dari materi atau kenikmatan fisik, melainkan dari kemampuan seseorang mengarahkan hidupnya pada kebajikan. Pendidikan akhlak diperlukan agar manusia memahami jalan menuju kebahagiaan yang bersifat intelektual dan spiritual ini.

c. Mencapai Keseimbangan Jiwa

Ibn Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga unsur jiwa: rasional, emosional, dan syahwat. Pendidikan akhlak membantu seseorang menata ketiga unsur ini sehingga jiwa rasional mampu menjadi pengontrol utama. Ketika emosi dan syahwat berada dalam kendali akal, lahirlah tindakan-tindakan yang moderat, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai moral.²

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

- a. Pembiasaan (Habituation)
- b. Keteladanan (Uswah Hasanah)
- c. Latihan Jiwa (Riyādhah al-Nafs)
 - 1) muhasabah (evaluasi diri),
 - 2) menahan amarah dan hawa nafsu,
 - 3) melatih diri untuk jujur, sabar, dan rendah hati.
- d. Pendidikan Bertahap Berdasarkan Usia

Ibn Miskawaih memandang bahwa setiap fase usia memiliki pendekatan tertentu.

- 1) Anak kecil: fokus pada pembiasaan.
- 2) Remaja: mulai diarahkan dengan akal dan logika.
- 3) Dewasa: diarahkan pada kesempurnaan moral.

Nilai-Nilai Utama Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih mengemukakan empat kebajikan utama (virtues) yang menjadi dasar dari seluruh akhlak mulia. Keempat kebajikan tersebut merupakan turunan dari kekuatan jiwa manusia.

a. Hikmah (Kebijaksanaan)

Kebijaksanaan muncul dari kekuatan akal. Hikmah memberikan kecakapan untuk membedakan benar dan salah, baik dan buruk.

² Muhammad Ihsan, "Pendekatan Moderasi dalam Konsep Akhlak Ibn Miskawaih," *Al-Madrasah* 10, no. 1 (2021): 105.

b. Syaja'ah (Keberanian)

Kebajikan ini muncul dari kekuatan emosional yang terarah. Syaja'ah bukan berarti keberanian yang membabi buta, tetapi keberanian yang disertai pertimbangan moral.

c. 'Iffah (Menjaga Diri)

'Iffah muncul dari kekuatan syahwat yang terkendali. Ini mencakup sifat sederhana, malu, menjaga kehormatan, dan menjauhi perilaku negatif.

d. 'Adalah (Keadilan)

'Adalah adalah keadaan ketika ketiga kekuatan jiwa berada dalam keseimbangan yang sempurna. Keadilan merupakan puncak akhlak menurut Ibn Miskawaih.³

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan akhlak Ibn Miskawaih merupakan salah satu sistem etika Islam klasik yang paling komprehensif dan rasional. Ia memandang bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap (malakah) dan dapat dibentuk melalui usaha sadar, pendidikan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya melalui pengendalian diri serta pengembangan akal.

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah membentuk pribadi manusia yang sempurna, mencapai kebahagiaan sejati, serta mewujudkan keseimbangan jiwa. Ia menekankan asas-asas penting seperti moderasi, peran akal, pembiasaan moral, dan keteladanan sebagai fondasi pembentukan karakter. Selain itu, metode yang ia tawarkan—seperti pembiasaan, nasihat, latihan jiwa, serta pendidikan bertahap—sangat relevan dan mudah diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Keempat nilai utama yang dikembangkan Ibn Miskawaih, yakni hikmah, syaja'ah, 'iffah, dan 'adalah, menjadi dasar bagi seluruh perilaku moral dan merupakan tujuan akhir dari pendidikan akhlak. Secara keseluruhan, pemikiran Ibn Miskawaih memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan tetap relevan untuk menjawab tantangan moral di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Badawi, Abdurrahman. *Aflāṭūniyyah al-Muḥdathah 'Inda al-'Arab*. Beirut: Dar al-Thali'ah,

³ Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

1965.

- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1970.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih." *Jurnal Ushuluddin* 15, no. 2 (2010): 123–139.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A‘rāq*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1934.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Ihsan, Muhammad. "Pendekatan Moderasi dalam Konsep Akhlak Ibn Miskawaih." *Al-Madrasah* 10, no. 1 (2021): 101–118.
- Mukhlas, Mahmud, dan Muhammad Akip. "Nilai Akhlak dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam Perspektif Ibn Miskawaih." *Ta’limuna* 11, no. 2 (2023): 221–235.
- Nurhayati, Lilis. "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Tadris* 6, no. 1 (2019): 79–92.
- Ridwan, M., dan Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq." *Bashrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2022): 1–12.
- Rosyadi, Abdul. "Etika dan Konsep Kebahagiaan Menurut Ibn Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 23, no. 1 (2013): 45–60.